



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

DIKLAT TEKNIS MENDONGENG

MODUL 3



PENERAPAN MENDONGENG DI SATUAN PAUD

TIM PENULIS DIKLAT TEKNIS MENDONGENG



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

DIKLAT TEKNIS MENDONGENG MODUL 3



PENERAPAN MENDONGENG DI SATUAN PAUD

DIREKTORAT GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Diklat Teknis Mendongeng

MODUL 3

Penerapan Mendongeng di Satuan PAUD

PENULIS

Meity H. Idris

Ratna Dumasari, S.S.

Tedi Kartino

REVIEWER

Dra. Bardiati, M.Pd.

PENYUNTING

Kusumo

DESAIN SAMPUL

Firda Arifiyaturrohmah

PENATA LETAK (Desainer)

Firda Arifiyaturrohmah

Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dapat menyelesaikan Modul Diklat Teknis Mendongeng.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengamanatkan bahwa seluruh pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan anak usia dini (PAUD) harus memiliki kualifikasi dan kompetensi minimum agar dapat melakukan pelayanan kepada peserta didik secara maksimal.

Berbagai cara dilakukan pemerintah untuk terus mendorong peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan PAUD, yang pada akhirnya diharapkan menjadi agen bagi peningkatan mutu Pendidikan Anak Usia Dini. Berkaitan dengan pengembangan kompetensi, Dit. Guru PAUD dan Dikmas menyusun sistem Diklat Teknis yang mengacu pada tuntutan standar kompetensi tersebut, salah satunya adalah Diklat Teknis Mendongeng.

Mendongeng dipandang memiliki beberapa keterhubungan dengan perkembangan anak usia dini. Hal inilah yang kemudian menjadikan mendongeng dijadikan salah satu strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini. Banyak ahli telah mengemukakan fungsi mendongeng bagi perkembangan anak, yaitu mengembangkan karakter anak, meningkatkan kesadaran moral bagi anak, imajinasi anak, kemahiran berbahasa anak, fisik motorik, keterampilan sosial emosional, dan kognitif anak.

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pengembangan modul “Diklat Teknis Mendongeng”, sehingga dapat dipergunakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan sebagai acuan maupun referensi untuk pengembangan kapasitas diri, baik secara daring maupun luring. Semoga modul ini menginspirasi dan dapat diterapkan oleh pendidik PAUD. Mendongeng dilakukan oleh pendidik kepada anak sebagai salah satu stimulus untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak.

Jakarta, April 2022

Direktur Guru PAUD dan Dikmas,



Dr. Santi Ambarukmi, M.Ed.

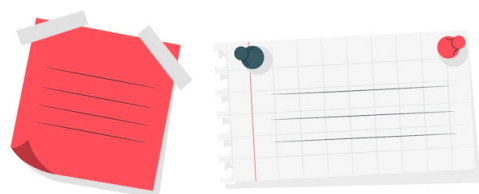
NIP 19650810198902200

Petunjuk Penggunaan Modul

Bahan ajar/diklat teknis ini diperuntukan bagi para pendidik PAUD untuk meningkatkan keterampilan dalam mendongeng. Agar paparan dan petunjuk teknis yang ada dalam modul lebih efektif serta bermanfaat perlu memperhatikan beberapa hal terkait penggunaan bahan ajar/diklat, yaitu:

1. Modul ini merupakan bagian ketiga dari modul diklat teknis mendongeng yang berjudul **“Penerapan Mendongeng di Satuan PAUD”**. Pembahasan modul ini dititikberatkan kepada pendidik di dalam penerapan mendongeng kepada anak usia dini dengan menggunakan berbagai media maupun tanpa media.
2. Baca dan pahami uraian materi sesuai dengan urutan dalam modul. Modul ini terdiri dari 5 bab yang disajikan secara berurutan. Jadi Bapak/Ibu pendidik dianjurkan mempelajarinya mulai dari bagian pertama hingga bagian akhir, terutama bagi Bapak/Ibu pendidik yang baru mempelajari metode mendongeng dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Bahan ajar ini dalam pembahasannya, memuat juga contoh naskah mendongeng, RKM dan RKH mendongeng yang disertakan video pendukung sesuai dengan topik yang dibahas.
4. Lakukan evaluasi diri setelah selesai membaca materi. Dalam setiap bab disertakan soal test sebagai uji kemampuan sejauh mana Bapak/Ibu pendidik memahami materi/bahan ajar yang telah dipelajari.
5. Praktikkan latihan mendongeng di ruang belajar secara mandiri berdasarkan pedoman teknis mendongeng, baik secara daring/luring Laporan hasil dari tugas mandiri yang telah dilakukan kemudian diunggah pada kanal aplikasi yang telah disediakan
6. Diskusikan dengan teman sejawat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam sebagai tindak lanjut (*outcome*).

Jika Bapak/Ibu pendidik mendapat kesulitan dalam memahami isi materi atau substansi modul, baik sebagian kecil maupun sebagian besar, Bapak/Ibu pendidik dapat bertanya atau berkonsultasi langsung dengan tim penulis.





Daftar Isi

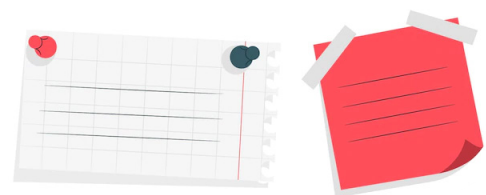
Kata Pengantar	iii
Petunjuk Penggunaan Modul	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Tujuan Modul/Bahan Ajar	viii
BAB I PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MENDONGENG	1
A. Tujuan	2
B. Uraian Materi	2
1. Karakteristik Internal	3
2. Karakteristik Eksternal	3
3. Menumbuhkan Karakter Pancasila	4
4. Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik	6
C. Resume	10
D. Tugas	10
BAB II MENDONGENG DALAM ASPEK PERKEMBANGAN ANAK	12
A. Tujuan	13
B. Uraian Materi	13
1. Dongeng Sangat Penting bagi Anak Usia Dini	14
2. Dongeng Melejitkan Potensi	15
3. Mendongeng dalam Aspek Perkembangan Anak	16
C. Resume	18
D. Tugas	18
BAB III MENDONGENG DALAM TEMA PEMBELAJARAN	19
A. Tujuan	20
B. Uraian Materi	20
1. Perencanaan Kegiatan Mendongeng	21
2. Pelaksanaan Kegiatan Mendongeng	22
3. Penilaian Kegiatan Mendongeng	24
C. Resume	26
D. Tugas	26
BAB IV EVALUASI MENDONGENG TERHADAP PENDIDIK	28
A. Tujuan	29
B. Uraian Materi	29
1. Nilai Personal	30
2. Nilai Edukatif/Intelektual	30
3. Kriteria Evaluasi	31
C. Resume	32
D. Tugas	32

BAB V SOAL LATIHAN DAN TUGAS PESERTA	33
A. Soal Latihan	34
B. Tugas Peserta	36
 Daftar Pustaka	 ix
Lampiran 1	
Lampiran 2	
Lampiran 3	
Lampiran 4	



Daftar Gambar

Gambar 1.1 Gemar membaca	2
Gambar 1.2 Gesture sesuai tokoh yang diperankan	4
Gambar 1.3 Profil Pelajar Pancasila	5
Gambar 1.4 Unsur-unsur Dongeng	6
Gambar 1.5 Pengarang	9
Gambar 2.1 Kreatif, berjiwa <i>edutainment</i>	13
Gambar 2.2 Mendongeng dengan buku	14
Gambar 2.3 Mendongeng dengan media gambar	15
Gambar 2.4 Fabel Dongeng dengan tokoh binatang	16
Gambar 2.5 Gajah dan Semut	17
Gambar 3.1 Dongeng berfungsi sebagai media	20
Gambar 3.2 Perencanaan Kegiatan	21
Gambar 3.3 Media dan APE untuk mendongeng	22
Gambar 3.4 Bernyanyi dan bermain tepuk untuk mengkondisikan anak	23
Gambar 3.5 Menyimak kritis	25
Gambar 4.1 Evaluasi	29
Gambar 4.2 Informasi dalam dongeng menjadi nilai edukatif	31



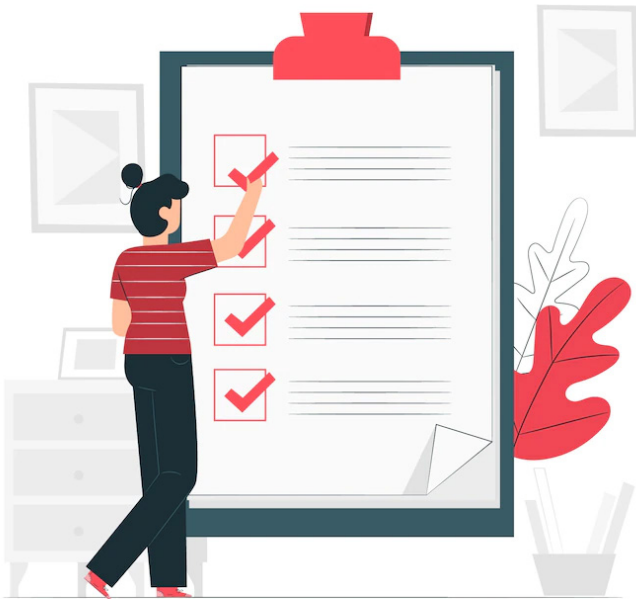
Tujuan Modul/Bahan Ajar

Tujuan penyusunan Modul/Bahan Ajar ini beradaptasi dari keterampilan teknis mendongeng secara luring menjadi teknis mendongeng secara daring, menyesuaikan kondisi khusus di masa pandemi. Adapun tujuan bahan ajar ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pendidik dan pemerhati pendidikan anak usia dini terhadap keterampilan mendongeng secara luring dan daring.

Bahan ajar ini ditujukan untuk pelatih, pendidik PAUD (TK/KB/TPA/SPS), pendidik pendamping, guru, dan pengelola PAUD. Secara umum setelah mempelajari modul/ bahan ajar ini peserta diharapkan mampu memahami konsep mendongeng dalam pembelajaran untuk membantu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dalam rangka menerapkan dan mengembangkan nilai Profil Pelajar Pancasila.

Secara khusus tujuan mempelajari modul/bahan ajar ini peserta:

1. Mampu memahami konsep mendongeng.
2. Mampu memahami persiapan dalam mendongeng.
3. Mampu memahami mendongeng dalam pembelajaran.



BAB I

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MENDONGENG



BAB I

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MENDONGENG

A. Tujuan

1. Pendidik mampu membangun karakteristik anak usia dini melalui mendongeng.
2. Pendidik dapat menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng.
3. Pendidik dapat mengaplikasikan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam mendongeng.

B. Uraian Materi

Menurut Sudaryanti (2012) bahwa, “pembentukan karakter anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan, dan keteladanan”. Dalam usaha mentransfer pendidikan karakter dapat digunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tumbuh kembang anak. Secara umum, diketahui bahwa ada 18 nilai karakter anak yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah (2010)).

Pendidikan karakter menurut Hetherington, E.M. & Parke, R.D. merupakan “pengetahuan yang abstrak maka melalui mendongeng, pendidik dapat memanfaatkan daya imajinasi anak untuk menjembatani pengetahuan pendidikan karakter yang diperoleh secara abstrak lalu dapat dimunculkan secara konkret dalam perilaku pada tokoh dongeng”. Dan menurut ketua peneliti ahli saraf G. Reid Lyon, Ph.D. di *National Institute of Child Health and Human Development*, AS, mendongeng dapat meningkatkan kecerdasan anak.



Gambar 1.1 Gemar membaca

Meity H. Idris (2014) dalam buku *Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng* berpendapat, bahwa “mendongeng juga mampu mempengaruhi pola pikir anak untuk lebih berkualitas, karena dalam sebuah dongeng memiliki fungsi pesan yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak”. Dalam suatu kisah yang didongengkan dapat menyentuh jiwa dan memotivasi anak untuk merubah sikapnya. Di samping itu metode mendongeng yang dilakukan pendidik dapat membentuk karakter anak usia dini, baik secara internal dan eksternal, karakter Pancasila maupun menginternalisasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1. Karakteristik Internal

a. Melatih Konsentrasi

Saat mendengarkan dongeng yang disampaikan pendidik/orang tua perhatian anak akan fokus, maka usai mendongeng, sebaiknya ditanyakan ulang pada anak untuk mengingat kembali dongeng yang sudah didengarnya.

b. Mengasah Ketajaman Memori

Anak yang sering mendengarkan dongeng akan terlatih dalam mengingat karakter, alur cerita, tempat, dan sebagainya. Dengan begitu, tanpa sadar dalam aktivitas mendongeng pendidik telah mengasah ketajaman memori anak sejak usia dini.

c. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Seperti diketahui, anak-anak identik dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka akan bertanya tentang banyak hal dan penasaran tentang alur dari cerita yang didengarnya. Jika pendidik menerapkan kebiasaan mendongeng kepada anak usia dini, secara tak langsung telah melatih anak untuk berpikir kritis.

2. Karakteristik Eksternal

a. Kemampuan Menggunakan Bahasa

Ketika anak mendengarkan dongeng maka akan mendapat banyak kosakata baru. Jika dilakukan berulang-ulang, kemampuan bahasa anak akan meningkat. Hal itu dijelaskan Yaebin Kim, Ph.D, *parenting and family literacy specialist*, University of Nevada Cooperative Extension, dalam jurnal *Family Storytelling and the Benefits for Children*. Penelitian lain dari Harvard University, AS, menunjukkan bahwa “mendongeng bermanfaat baik pada keterampilan anak dalam berbahasa maupun kecerdasan lainnya”.

b. **Menumbuhkan Minat Membaca**

Lingkungan sosial dan budaya merupakan langkah awal menumbuhkan minat baca anak. Berawal dari dongeng, perlahan anak akan tertarik pada buku-buku lain seperti sains, agama, dan pengetahuan.

c. **Menjalin Kedekatan (*Bonding*)**

Pendidik sebaiknya merancang kegiatan mendongeng dalam pembelajaran secara rutin. Dengan cara ini, kedekatan hubungan emosional pendidik dengan anak pun akan terjalin kuat terjaga.

d. **Melatih Kordinasi Gerakan**

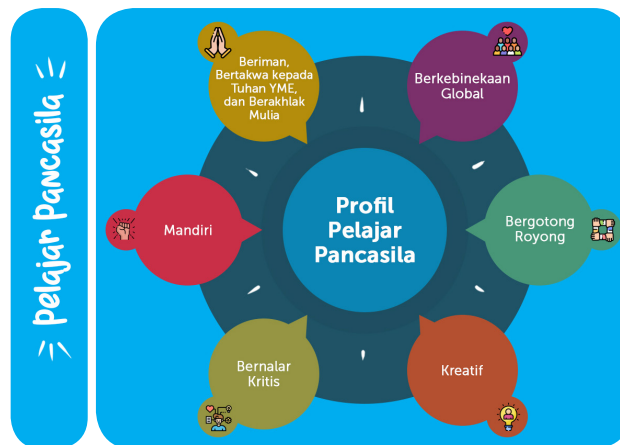
Dalam kegiatan mendongeng, pendidik dapat membuat berbagai gerakan tubuh (*gesture*) yang menarik sesuai para tokoh yang diperankan dalam sebuah dongeng sehingga mudah ditiru/dikuti oleh anak. Cara ini akan mengoptimalkan koordinasi gerakan antara otak dan tubuh pada anak.



Gambar 1.2 *Gesture* sesuai tokoh yang diperankan

3. Menumbuhkan Karakter Pancasila

Penerapan karakter Pancasila mendorong praktik baik bagi pendidik secara masif, berkelanjutan, dan inovatif demi mewujudkan sumber daya manusia (SDM) unggul berkarakter Pancasila yang memiliki semangat belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020. Penerapan nilai-nilai Pancasila mencakup enam dimensi yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6) dan kreatif. Nilai-nilai Pancasila tersebut dapat diterapkan kepada anak dengan metode mendongeng. Diharapkan penanaman karakter Pancasila melalui mendongeng dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila sebagai berikut:



Gambar 1.3 Profil Pelajar Pancasila

sumber: cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id

- a. **Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**

Pelajar Pancasila memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- b. **Berkebinekaan Global**

Perilaku pelajar Pancasila ini menumbuhkan rasa saling menghargai, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama yang memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

- c. **Gotong Royong**

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan.

- d. **Mandiri**

Pelajar Indonesia adalah pelajar mandiri, yaitu pelajar Pancasila yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.

- e. **Bernalar Kritis**

Pelajar yang bernalar kritis adalah pelajar Pancasila yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya.

- f. **Kreatif**

Pelajar yang kreatif adalah pelajar Pancasila yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

4. Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik



Gambar 1.4 Unsur-unsur dongeng

a. Unsur Intrinsik dalam Dongeng

Pandangan Nurgiantoro dalam karya sastra lisan (cerita rakyat) bahwa, “Unsur-unsur intrinsik yang membangun dongeng antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat”. Adapun penjelasan dari macam-macam unsur dongeng itu, adalah:

1) Tema

Menurut Zulfanur, (Wahid, 2004), bahwa “tema adalah ide sebagai pokok suatu pembicaraan atau suatu tulisan”. Tema ialah suatu dimensional yang berperan penting dari suatu dongeng, karena dengan dasar itu, pendongeng dapat membayangkan dalam fantasinya tentang cerita yang akan dibuat. Pendongeng sendiri tidak asal menyebut apa yang menjadi latar belakang dari tema ceritanya, namun dapat kita ketahui, apabila telah selesai mendongeng.

2) Tokoh

Diketahui penokohan berasal dari kata tokoh. Arti tokoh sendiri ialah pelaku. Maksud dari tokoh ini menurut Sumarjo, (Wahid, 2004) ialah “yang dilukiskan atau digambarkan tentang watak-watak atau pelaku dongeng, melalui tokoh”, dan pendengar dapat mengikuti jalannya dongeng serta mengalami berbagai pengalaman batin seperti yang dialami tokoh dongeng.

Selain itu menurut Nursisto, (2000) yang memaparkan bahwa “watak (penokohan) ialah sikap batin manusia yang mempengaruhi seluruh pikiran dan perbuatannya”. Berdasarkan pendapat inilah, sehingga dapat disimpulkan

bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu dapat menjalin suatu dongeng. Penokohan ialah penyajian watak dari tokoh dan penciptaan citra tokoh yang membedakan dengan tokoh yang lain.

3) Alur

Menurut Aminuddin, (2004) bahwa “alur adalah rangkaian dongeng yang dibentuk dengan tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu dongeng yang dihadirkan oleh seluruh pelaku dalam suatu dongeng”.

Istilah alur sama dengan istilah plot dalam struktur dongeng, yaitu tahapan peristiwa yang menjalin suatu dongeng pada umumnya terbentuk dari suatu rangkaian peristiwa dari berbagai macam pelaku. Demikian yang dijelaskan oleh para ahli seperti Montage dan Henshaw, (dalam Aminuddin, 2004), menurutnya bahwa “tahapan peristiwa dalam plot suatu dongeng dapat tersusun dengan beberapa tahapan”. Adapun beberapa tahapan atau langkah mendongeng itu ialah:

- a) Tahapan awal (*exposition*), yakni tahap awal yang berisi tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita.
- b) Tahap *inciting force* adalah tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku.
- c) Tahap *rising action* artinya situasi panas karena pelaku-pelaku dalam dongeng berkonflik.
- d) Tahap *crisis* dimaksudkan sebagai tahap situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya.
- e) *Climax*, merupakan tahap situasi puncak ketika konflik berada pada radar yang paling tinggi sehingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri.
- f) Tahap *falling action* ialah tahap terakhir mengenai kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju *conclusion* atau penyelesaian dongeng.

4) Latar

Menurut Abrams, (dalam Wahid Sugira, 2004) mengungkapkan bahwa “pengertian latar adalah landasan tumpu, menyorot pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang didongengkan”.

Pembagian latar sendiri terdiri dari latar tempat, waktu, dan sosial budaya; (1) Latar tempat merujuk pada pengertian tempat dimana cerita yang dikisahkan atau tempat kejadiannya, (2) Latar waktu merujuk pada berlangsungnya peristiwa dalam dongeng, (3) Latar sosial budaya dapat dipahami sebagai keadaan atau kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat yang diangkat dalam peristiwa tersebut.

5) Sudut Pandang

Yang dimaksud dengan sudut pandang, Wahid (2004) menyampaikan pendapatnya bahwa “sudut pandang berarti tempat penceritaan dalam hubungannya dengan dongeng, dari sudut mana penceritaan dalam menyampaikan kisahnya”.

Sudut pandang dapat dilihat dari posisi pengarang dan pusat pengisahan pada posisi pendongeng.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nursisto, (2000) juga menyampaikan “sudut pandang atau titik tinjau adalah tempat atau posisi pendongeng terhadap kisah yang dikarangnya, apakah ia ada di dalam dongeng atau di luar dongeng itu”. Sudut pandang dalam kesusastraan mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a) Tokoh yang terlibat (sudut pandang tokoh)
- b) Tokoh sampingan (sudut pandang tokoh sampingan)
- c) Orang yang serba tahu, serba melihat, dan serba mendengar (sudut pandang interpersonal)

6) Amanat

Menurut Sudjiman, (Zulfahnur, 1997), “dari sebuah karya sastra adakalanya dapat diangkat sesuatu moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dan itulah yang disebut amanat”. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit. Karena implisit merupakan ajaran moral yang diisyaratkan di dalam tingkah laku tokoh dongeng sedangkan eksplisit jika pada akhir dongeng disampaikan seruan, peringatan, nasehat, anjuran,

larangan, dan sebaliknya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari dongeng itu.

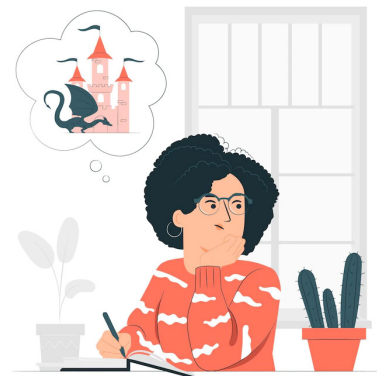
b. Unsur Ekstrinsik dalam Dongeng

Adapun unsur ekstrinsik dongeng sebenarnya terbagi atas dua yaitu: latar belakang masyarakat dan latar belakang pengarang. Yang dimaksud dengan unsur ekstrinsik dongeng ini, ialah:

1) Latar Belakang Masyarakat

Yang dimaksud dengan latar belakang masyarakat merupakan faktor-faktor dalam lingkungan masyarakat penulis yang mempengaruhi penulisan isi dongeng tersebut. Beberapa contoh latar belakang masyarakat antara lain:

- a) Ideologi Negara.
- b) Kondisi Politik.
- c) Kondisi Sosial.
- d) Kondisi Ekonomi.
- e) Nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.



Gambar 1.5 Pengarang

2) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang merupakan faktor-faktor dalam diri pengarang yang mempengaruhi penulisan dongeng tersebut, beberapa faktor dari latar belakang pengarang adalah :

- a) Riwayat hidup.
- b) Kondisi psikologis.
- c) Aliran sastra penulis.

Demikian mengenai unsur intrinsik & unsur ekstrinsik dalam dongeng, yang akan membuat dongeng menjadi indah dan bermakna.

C. RESUME

Dongeng merupakan rangkaian sebuah kisah yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang berguna untuk membentuk karakter anak sebagai bekal dasar dalam kehidupan kelak di masyarakat. Pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, di keluarga, maupun lingkungan. Strategi pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan pemberian contoh perilaku baik pada tokoh-tokoh di dalam dongeng. Pembiasaan anak mendengarkan dongeng akan tercipta karakteristik anak secara internal dan eksternal serta mendukung unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang mempengaruhinya.

Terlebih lagi ketika anak-anak bermain peran, yaitu memerankan tokoh dari sebuah kisah dalam dongeng, maka imajinasinya akan menghidupkan daya fantasinya sehingga ia seolah-olah benar-benar menjadi sosok yang diperankannya tersebut. Selain itu, anak juga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, pendidik perlu melatih kemampuan fisik dan kemampuan berpikir anak.

D. TUGAS

1. Meningkatkan keterampilan anak berpikir kritis merupakan salah satu wujud dari pembentukan karakter secara:
 - a. Internal
 - b. Eksternal
 - c. Intrinsik
 - d. Ekstrinsik
2. Pendidikan karakter merupakan pengetahuan yang abstrak maka melalui mendongeng, pendidik dapat memanfaatkan daya imajinasi anak untuk menjembatani pengetahuan pendidikan karakter yang diperoleh secara abstrak lalu dapat dimunculkan secara konkret dalam perilaku pada tokoh dongeng, menurut pendapat:
 - a. Hetherington, E.M. & Parke, R.D.
 - b. Sudaryanti
 - c. Aminudin
 - d. Sudjiman

3. Implementasi pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan melalui pembelajaran (1) sekolah, (2) keluarga, (3) sejawat, maupun (4) lingkungan. Jawaban yang benar yaitu:

- a. (1), (2), (4)
- b. (2), (3), (4)
- c. (1), (3), (4)
- d. (2), (3), (1)

BAB II

MENDONGENG DALAM ASPEK PERKEMBANGAN ANAK



BAB II

MENDONGENG DALAM ASPEK PERKEMBANGAN ANAK

A. Tujuan

1. Pendidik dapat merumuskan berbagai aspek perkembangan anak dalam dongeng.
2. Pendidik mampu menerapkan mendongeng untuk melejitkan potensi anak usia dini.
3. Pendidik dapat merancang dongeng yang sarat makna bagi anak.

B. Uraian Materi

Upaya memberikan pendidikan sejak dini kepada anak pada prinsipnya dilakukan dengan cara yang menyenangkan yaitu: bermain, bercerita, atau mendongeng. Bermain dipandang sebagai cara paling tepat mengembangkan potensi anak sebab bermain mampu mengoptimalkan seluruh dimensi perkembangan anak.

Cara kedua yang biasanya dilakukan untuk mengembangkan potensi anak adalah melalui mendongeng dan pola pendidikan ini telah tergeser posisinya dengan sajian acara televisi maupun penggunaan *gadget* sehingga banyak anak yang akhirnya terlelap di depan televisi dan *gadget*. Bertemali dengan kenyataan ini, kegiatan mendongeng harus dilakukan dengan berbasis pada konsep mendongeng yang kreatif, cerdas serta *edutainment*.

Pendongeng kreatif adalah pendongeng yang mampu mengkreasi kegiatan mendongeng menjadi kegiatan yang menarik dan berdaya guna bagi perkembangan anak. Pendongeng yang cerdas adalah pendongeng yang mampu memaksimalkan kegiatan mendongeng bagi pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Sedangkan pendongeng yang memiliki jiwa *edutainment* adalah pendongeng yang mampu menyajikan dongeng sebagai sarana hiburan yang mendidik bagi anak.

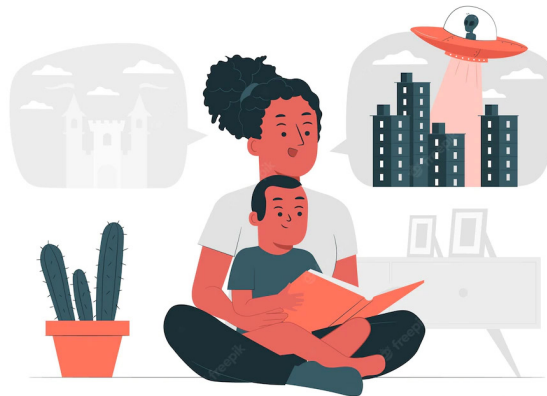


Gambar 2.1 Kreatif, berjiwa *edutainment*

1. Dongeng Sangat Penting bagi Anak Usia Dini

Anak-anak sangat menyukai dongeng. Tidak ada anak yang tidak senang mendengarkan dongeng baik itu dongeng yang dibacakan dari buku atau dongeng yang telah sangat melekat di benak orang tua atau pendidik sehingga dapat disampaikan secara lisan dengan improvisasi pada beberapa bagian.

Sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di satuan PAUD, yaitu kegiatan mendongeng yang ternyata memiliki banyak manfaat, antara lain: mengembangkan daya pikir dan imajinasi, kemampuan berbicara, serta daya sosialisasi karena melalui dongeng anak dapat belajar serta mengetahui kelebihan orang lain sehingga mereka jadi sportif.



Gambar 2.2 Mendongeng dengan buku

Meskipun dongeng sering dikatakan sebagai kisah atau cerita rekaan namun tidak berarti dongeng itu tidak bermanfaat. Dalam perkembangannya dongeng senantiasa mengaktifkan aspek-aspek intelektual, kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi kepada para pendengarnya. Pendidik harus jeli memilih dan memilih jenis maupun tema dongeng yang cocok untuk anak usia dini. Jadi sebelum mendongeng, sebaiknya teliti terlebih dahulu dalam menentukan dongeng yang tepat sesuai usia perkembangannya.

Mendongeng menuntut si pendongeng untuk mengerahkan segala ekspresinya, baik melalui suara, gerak tubuh, maupun alat peraga berupa gambar atau boneka. Akibatnya tanpa sadar pendidik telah menjadikan anak didik belajar dapat berekspresi. Strategi pembelajaran melalui dongeng menekankan pada kreativitas seni dan penyajian pesan-pesan moral dari pendidik melalui aktivitas belajar sambil bermain terbimbing agar anak menemukan hal-hal baru untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangannya sesuai dengan usia dan kemampuannya.

Tak kalah penting, mendongeng merupakan salah satu bentuk komunikasi antara pendidik dengan anak didiknya. Interaksi langsung itu sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dan dongeng juga sangat bermanfaat bagi kesehatan anak.

Oleh karena itu, tenaga pendidik diharapkan mampu dan menguasai keterampilan mendongeng. Dengan menguasai teknik mendongeng yang baik, berarti seorang pendidik berkesempatan menggali potensi kecerdasan anak, berupa kecerdasan intelegensi, emosi sosial, maupun spiritual.

Pembelajaran dengan menggunakan metode mendongeng di satuan PAUD harus menyenangkan, menarik, tidak kaku, dan tidak membosankan tetapi dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dan kreatif maka pemilihan dan penggunaan belajar dengan metode mendongeng harus berdasarkan pada: (1) karakteristik anak, (2) pencapaian indikator, (3) tema yang disampaikan, (4) penggunaan alat peraga, (5) waktu belajar, dan (6) kemampuan pendidik dalam menggunakan metode tersebut.



Gambar 2.3 Mendongeng dengan media gambar

2. Dongeng Melejitkan Potensi

Kemampuan pendidik untuk mendayagunakan segenap potensi anak yang lazim dikenal sebagai suatu kecerdasan. Karena setiap anak dikarunia kecerdasan yang berbeda-beda untuk saling bekerjasama dan melengkapi. Dalam melejitkan potensi anak, pendidik dapat melakukan proses pengarahan perilaku secara alamiah melalui mendongeng.

Pendidik dapat menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik, tapi juga memberikan ruang bagi anak untuk berkreaitivitas dan terlihat secara aktif sepanjang proses pembelajaran hingga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak dapat berkembang maksimal secara bersamaan tanpa mengalami pendistorsian salah satunya dengan metode mendongeng.

Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memmanusiakan individu, meningkatkan simpati, pemahaman, memperkuat nilai dan etika, merangsang proses pemikiran kritis dan kreatif secara optimal.

3. Mendongeng dalam Aspek Perkembangan Anak

Mendongeng dalam pembelajaran menurut Artana, (2017) merupakan “metode yang sangat ampuh dalam menumbuh-kembangkan daya nalar, rasa ingin tahu, dan kreativitas anak serta merupakan suatu cara yang efektif untuk memperkenalkan buku-buku (bahan bacaan) kepada anak-anak”. Dari pandangan inilah memberikan gambaran tentang mendongeng diperuntukkan pada semua aspek perkembangan yang secara kreatif disusun oleh pendidik. Sejalan dengan hal tersebut bahwa pendidik yang berkualitas adalah pendidik yang mampu menjadi model dan dapat mengembangkan keterampilannya untuk membangun potensi anak dalam menyelesaikan masalah. Mengembangkan keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan mengemas dan membawakan dongeng secara menarik bagi anak.

Kemajuan zaman ternyata tak membunuh tradisi mendongeng, justru makin digemari sebagai alat perekat komunikasi antara anak dengan pendidik maupun keluarga. Mendongeng tidak harus dilakukan di sekolah saja atau saat anak menjelang tidur, tetapi bisa di mana saja dan kapan saja, seperti saat terjebak dalam macet, mendongeng dilakukan di mobil. Sesekali mendongeng dapat menggunakan berbagai media, seperti boneka tangan dan lain-lain. Melalui dongeng, anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai kehidupan tanpa harus memerintah atau mendikte bahkan anak akan belajar dan perasaan nyaman karena seperti diajak bermain.

Dongeng tentang binatang yang mempunyai sifat seperti manusia atau yang sering kita sebut dengan istilah **Fabel** adalah sebuah sarana mendongeng yang paling mudah dan jitu untuk menyampaikan sebuah pesan terhadap anak-anak. Ketika mengajar untuk menertibkan anak dalam pembelajaran. Dari mulai aktivitas A, B, C sampai Z ternyata cara yang paling efektif adalah dengan mendongeng.



Gambar 2.4 Fabel
Dongeng dengan tokoh binatang

Dan cerita khayal yang paling mungkin serta dekat dengan anak adalah fabel, karena fabel mudah dikenali dalam dunia anak-anak. Dan jangan heran apabila suatu ketika nanti para pendidik akan jadi orang yang paling ditunggu kehadirannya oleh anak dan dirindukan karena selalu membawa pesan lewat dongeng fabel ketika di awal pembelajaran.

Pada bab ini, ditampilkan contoh dongeng fabel “Gajah dan Semut” sebagai referensi bahan ajar pendidik dalam mendongeng yang terdapat pada *lampiran 1*. Semoga fabel yang dituliskan bermanfaat bagi para pendidik dan akhirnya selamat mempraktikkan. Di awal dongeng pendidik dapat membacakan unsur intrinsik, yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terdapat dari luar, yaitu lingkungan masyarakat.



Gambar 2.5 Gajah dan Semut

C. RESUME

Metode mendongeng merupakan salah satu cara yang mudah bagi pendidik dalam mengenalkan lingkungan sekitar kepada anak usia dini dan sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak ke arah perubahan-perubahan yang dialaminya menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Selain itu, mendongeng dapat melejitkan potensi kecerdasan anak yang memiliki keunikan, terutama berpengaruh terhadap pencapaian berbagai aspek perkembangan.

Pendidikan anak usia dini bukan sekedar untuk mempersiapkan anak masuk sekolah dasar tetapi fungsi PAUD yaitu untuk membantu mengembangkan semua potensi anak (fisik, bahasa, intelektual/kognitif, emosi, sosial, moral dan agama) serta meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, maupun daya cipta anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak, berupa; nilai agama moral, nilai Pancasila, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik anak secara optimal.

D. TUGAS

1. Upaya memberikan pendidikan karakter kepada anak, prinsipnya harus dilakukan dengan aktivitas yang menyenangkan seperti: (1) bermain, (2) berkarya, (3) bercerita atau mendongeng, dan (4) bernyanyi, maka jawaban yang tepat...
 - a. (1), (3)
 - b. (3), (4)
 - c. (1), (2)
 - d. (2), (4)
2. Kemampuan pendidik mendayagunakan segenap potensi anak dengan stimulasi disebut:
 - a. Kecerdasan
 - b. Perkembangan
 - c. Pertumbuhan
 - d. Nilai-nilai Moral
3. Aspek apa yang tertuang di dalam dongeng “Gajah dan Semut” adalah:
 - a. Nilai-nilai moral
 - b. Perkembangan
 - c. Pertumbuhan
 - d. Kecerdasan

BAB III

MENDONGENG DALAM TEMA PEMBELAJARAN



BAB III

MENDONGENG DALAM TEMA PEMBELAJARAN

A. Tujuan

1. Pendidik dapat membuat rencana kegiatan mendongeng secara terstruktur dan sistematis.
2. Pendidik dapat menciptakan kegiatan mendongeng yang menarik bagi anak.
3. Pendidik mampu menunjukkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng.

B. Uraian Materi

Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode dongeng pada program satuan di PAUD merupakan salah satu metode yang efektif untuk mendidik anak usia dini. Tujuannya untuk merangsang kemampuan anak berimajinasi, suka menyimak, mendengarkan, memperhatikan lawan bicaranya, dan bisa menumbuhkan budaya baca pada anak. Sebuah dongeng dapat merangkum berbagai fungsi, yaitu sebagai media penyampai pesan dan nilai, penambah pengetahuan dan pengalaman batin, serta membantu proses identifikasi diri dan perilaku anak.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui metode mendongeng dapat dilakukan sekali dalam seminggu dengan waktu tersendiri, artinya terpisah dari kegiatan bermain inti yang ada di sentra-sentra atau kelompok kegiatan dan lama mendongeng yang disediakan dari setiap pertemuan paling lama 30 menit disesuaikan dengan karakteristik usia dan jumlah peserta didik.

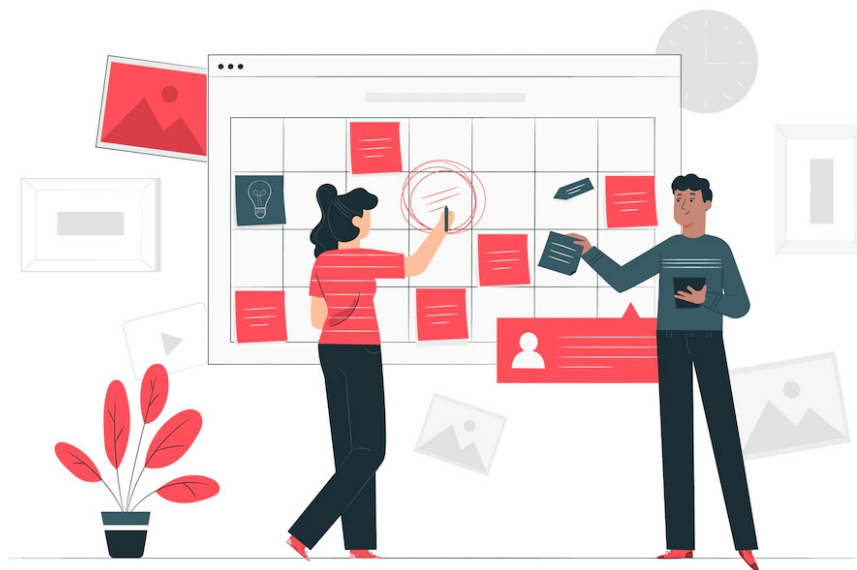
Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui metode dongeng, anak atau peserta didik diharapkan aktif dan kreatif sedangkan peran pendidik adalah sebagai fasilitator, observator, motivator,



Gambar 3.1
Dongeng berfungsi sebagai media

dan evaluator. Artinya pendidik berperan memberikan dukungan dan bimbingan mulai dari penataan lingkungan (sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran mendongeng) sampai pelaksanaan dan evaluasi hasil mendongeng yang dapat dicapai anak. Untuk mencapai kegiatan belajar anak melalui metode mendongeng agar efektif dan sesuai dengan indikator kemampuan anak, pendidik hendaknya menyusun rencana kegiatan dengan strategi mendongeng yang terdapat pada modul 2 dan dapat dipraktikkan ke dalam tahapan berikut:

1. Perencanaan Kegiatan Mendongeng



Gambar 3.2 Perencanaan Kegiatan

a. Persiapan kegiatan

- 1) Menelaah program pembelajaran yaitu mempelajari dan menganalisis kemampuan yang akan dicapai (tujuan), isi dongeng, dan media dongeng yang harus disiapkan serta cara evaluasi yang akan dilakukan.
- 2) Menyusun agenda atau rencana kegiatan mendongeng mingguan. Agenda ini sebagai panduan pelaksanaan mendongeng yang akan dilaksanakan pada setiap minggu pembelajaran. Isinya mencakup tentang rencana, tema atau sub tema, aspek pengembangan dan indikator yang diharapkan dapat dicapai oleh anak, judul dan deskripsi isi dongeng, pesan moral, kegiatan lanjutan, tempat, dan media yang digunakan.

- 3) Menyusun rencana kegiatan mingguan (RKM) sebagai gambaran dari agenda kegiatan mendongeng mingguan di satuan PAUD sesuai yang direncanakan.
- 4) Menyusun rencana kegiatan harian (RKH) sebagai penjelasan detail rencana pembelajaran yang akan diselenggarakan pada setiap harinya yang berfungsi sebagai skenario pembelajaran harian. Contoh format RKM & RKH mendongeng terdapat pada lampiran 3 dan 4.

b. Menyiapkan media dongeng yang digunakan (jika diperlukan)

Media yang digunakan dalam mendongeng merupakan perlengkapan yang cukup penting dan dapat mempermudah pendongeng untuk mengekspresikan para tokoh-tokoh yang ada dalam cerita yang dimaksud.

2. Pelaksanaan Kegiatan Mendongeng

Sebelum pelaksanaan mendongeng dilakukan maka pendidik harus memahami materi dari modul sebelumnya yaitu; pada modul 1, yang berisi tentang konsep mendongeng maupun materi, yang terdapat pada modul 2 tentang strategi mendongeng.

a. Melakukan penataan lingkungan

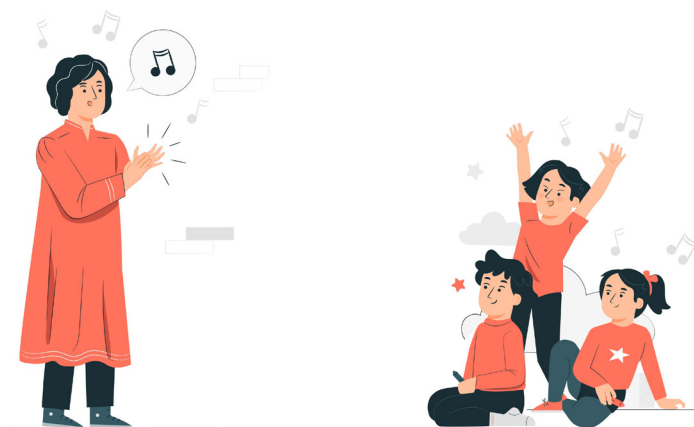
- 1) Menyiapkan naskah atau skenario dongeng yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak, tema, maupun indikator kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak.
- 2) Menyiapkan tempat bermain dan mendongeng yang kondusif.
- 3) Menata media dongeng atau APE sesuai kebutuhan mendongeng maupun peralatan lain yang relevan dan sesuai dengan isi materi dongeng harus disiapkan untuk kegiatan mendongeng (secara rinci dapat dilihat pada modul sebelumnya).



Gambar 3.3 Media dan APE untuk mendongeng

b. Pijakan sebelum mendongeng

- 1) Pada saat anak berkumpul, pendidik dapat mengkondisikan anak agar tenang, menyanyikan lagu anak-anak (langsung atau mengikuti suara kaset), dan bermain tepuk bervariasi.
- 2) Pendidik menyampaikan aturan main sebelum mendongeng dengan cara yang menyenangkan, misalnya dengan meminta kesepakatan anak tentang aturan, sikap, dan perilaku anak pada saat mendengarkan dongeng. Pendidik bersama anak menyepakati atau menetapkan aturan-aturan permainan.
- 3) Pendidik dapat menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tema dan isi dongeng yang akan disajikan sesuai pengalaman anak.
- 4) Pendidik mengenalkan tokoh-tokoh dongeng agar anak dapat memahami alur, isi, dan karakter masing-masing tokoh dongeng.



Gambar 3.4 Bernyanyi dan bermain tepuk untuk mengkondisikan anak

c. Pijakan selama mendongeng

- 1) Pendidik menyajikan dongeng sesuai dengan rencana pembelajaran atau skenario yang telah disusun.
- 2) Pendidik memberikan anak untuk menyimak dan memahami isi dongeng dengan melontarkan pertanyaan sederhana agar anak merasa dilibatkan dalam dongeng yang disajikan.
- 3) Pendidik melanjutkan kegiatan mendongeng sampai dongeng selesai disajikan sambil memperhatikan sikap dan perilaku anak saat didongengkan.
- 4) Pendidik menyampaikan hikmah yang dapat dipetik oleh anak sebagai wujud penyampaian pesan moral kepada anak dari dongeng yang disajikan.

- 5) Pendidik memberi dukungan dan bimbingan berupa pertanyaan positif tentang isi dongeng dan apa yang harus dilakukan anak dalam kegiatan sehari-hari baik di sekolah atau di rumahnya, memancing dengan pertanyaan terbuka untuk merangsang perkembangan anak, serta memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan.
- 6) Pendidik memberikan dukungan untuk mengembangkan sosialisasi dengan temannya.
- 7) Pendidik mengamati dan mencatat kegiatan anak saat melakukan dialog dan interaksi baik dengan pendidik maupun dengan teman-teman sebayanya. Untuk melihat perkembangannya dan mendokumentasikan perkembangan anak. Jangan lupa mencatat nama dan tanggal evaluasi.

d. **Pijakan setelah mendongeng**

- 1) Pendidik mengajak anak untuk sama-sama membereskan media atau APE dongeng yang telah digunakan (bila ada).
- 2) Sebelum anak-anak pulang, pendidik melakukan tanya jawab tentang isi dongeng dan hal-hal lain yang telah dilakukan dengan maksud untuk membantu anak mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling mendongengkan pengalaman mainnya (*recalling*).
- 3) Pendidik mengajak anak untuk berdoa, bernyanyi, dan datang pada pertemuan berikutnya untuk mendongeng kembali.

3. **Penilaian Kegiatan Mendongeng**

Pendidikan harus dimulai sejak dini, karena pendidikan anak usia dini sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Anak dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki sesuai tahap perkembangannya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Sedangkan menurut Direktorat PAUD 2005 (dalam Yamin dan Jamilah, 2013), pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai golden age dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia 6 tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta

hasil pendidikan seseorang selanjutnya, artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan spiritual anak.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak merupakan asset negara yang akan membawa suatu negara ke arah yang berkembang, untuk menciptakan generasi sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan harus melakukan rangsangan sejak usia dini. Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah bahasa, karena dengan bahasa anak mampu menyampaikan pesan kepada teman, guru, orang tua, dan sebagainya. “Oleh sebab itu bahasa perlu diajarkan dan ditanamkan sejak dini kepada anak” (Dhieni, dkk 2011).

Keterampilan menyimak anak dalam mendengarkan dongeng merupakan keterampilan yang paling awal dilakukan. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Dhieni dan Pridani (2007) yang mengatakan bahwa “keterampilan menyimak merupakan salah satu berbahasa awal yang harus dikembangkan pada anak dan perlu diberikan stimulasi dengan tepat supaya dapat memotivasi anak untuk belajar dengan semangat sehingga tujuan belajar dapat tercapai”.

“Kegiatan menyimak diawali dengan mendengarkan dan pada akhirnya memahami apa yang disimak”. (Saddhono & Slamet, 2014). Jadi untuk mengetahui partisipasi anak dalam kegiatan menyimak seperti: (1) mampu menjawab pertanyaan dari dongeng yang telah didengar, (2) mampu menganalisis kejadian-kejadian dari dongeng yang telah didengar, dan (3) mampu membuat generalisasi dari dongeng yang telah didengar. Pengembangan keterampilan menyimak dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, salah satunya dilakukan dengan mendongeng.

Anak-anak perlu belajar menyimak kritis karena menyimak kritis adalah kemampuan anak dalam; (1) menganalisis apa yang didengar, (2) membuat generalisasi berdasarkan apa yang didengar, (3) membuat sebuah keterangan tentang hal tersebut. (Bromley dalam Dhieni, dkk 2011).



Gambar 3.5 Menyimak kritis

C. RESUME

National Storytelling Network dalam Stal (2017) menyatakan, “mendongeng didefinisikan sebagai seni interaktif menggunakan kata-kata dan tindakan untuk mengungkapkan elemen dan gambar cerita sambil mendorong imajinasi pendengar”. Sedangkan menurut Suandito, (2017), “mendongeng dapat mengintegrasikan media, pendidik dapat mengoptimalkan pesan yang terkandung dalam sebuah dongeng, sekaligus dapat merangsang pikiran, perasaan, pendengaran, penglihatan, dan minat anak selama proses mendongeng berlangsung”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mendongeng adalah kegiatan pendidik menyampaikan suatu cerita secara lisan untuk pengembangan pengetahuan anak dalam proses pembelajaran.

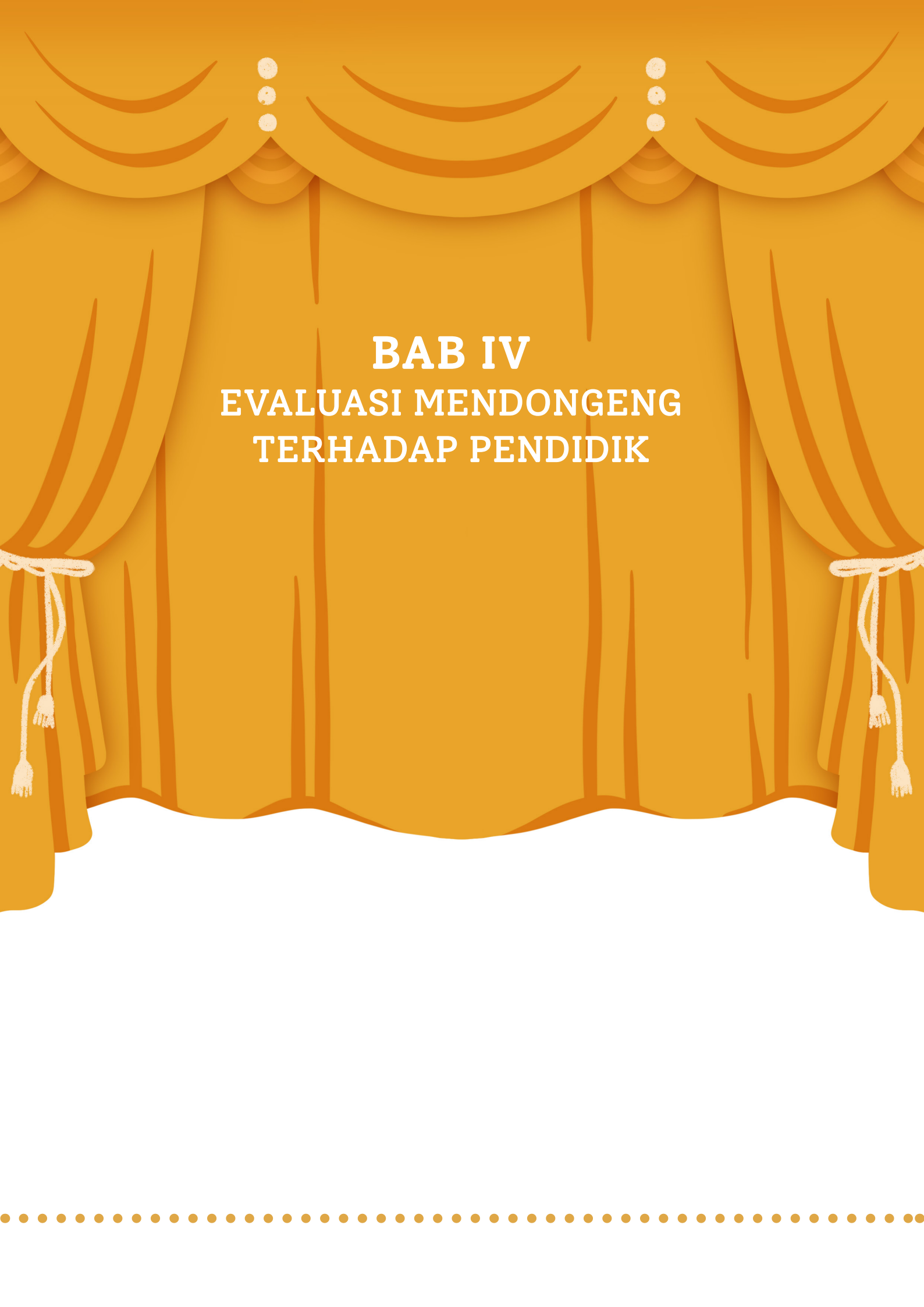
Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode mendongeng pada program satuan PAUD merupakan salah satu metode yang efektif untuk mendidik anak usia dini. Tujuannya untuk merangsang kemampuan anak berimajinasi, suka menyimak, mendengarkan, memperhatikan lawan bicaranya, dan bisa menumbuhkan budaya baca pada anak. Sebuah dongeng dapat merangkum berbagai fungsi, yaitu sebagai media penyampai pesan dan nilai, penambah pengetahuan dan pengalaman batin, serta membantu proses identifikasi perilaku anak.

Mendongeng yang dikolaborasikan pada tema pembelajaran sangat memungkinkan bagi pendidik berkreativitas di dalam merancang kegiatan yang menarik dan menyenangkan bahkan memudahkan pendidik dalam memahami karakteristik anak maupun upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas serta bermakna bagi anak.

D. TUGAS

1. Tujuan mendongeng dalam tema pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan anak dalam:
 - a. Berimajinasi,
 - b. Menyimak,
 - c. Berpikir kritis, dan
 - d. Semua benar

2. Dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode mendongeng terlebih dahulu pendidik membuat:
- a. Rencana Kegiatan
 - b. Penataan Lingkungan
 - c. Penilaian
 - d. Persiapan Kegiatan
3. Dalam tahapan pelaksanaan kegiatan mendongeng maka pendidik harus mempersiapkan: (1) Penataan lingkungan, (2) Pijakan sebelum mendongeng, (3) Pijakan selama mendongeng, dan (4) Pijakan setelah mendongeng.
- a. (2), (3), (4)
 - b. (1), (2), (3)
 - c. (1), (3), (4)
 - d. Semua benar



BAB IV

EVALUASI MENDONGENG TERHADAP PENDIDIK

BAB IV

EVALUASI MENDONGENG TERHADAP PENDIDIK

A. Tujuan

1. Pendidik dapat mengevaluasi proses dan hasil kegiatan mendongeng.
2. Pendidik mampu mengklasifikasikan nilai personal, nilai edukatif atau nilai intelektual yang terkandung dalam dongeng.
3. Pendidik dapat memaksimalkan kegiatan mendongeng untuk menstimulasi perkembangan anak.

B. Uraian Materi

Evaluasi memberi sumbangan informasi terhadap kinerja pendidik pada perumusan masalah kebijakan. Fungsi evaluasi merupakan penilaian, yang berdampak dalam:

1. Memberikan umpan balik kepada pendidik sebagai dasar untuk mengajar selanjutnya, mengadakan perbaikan kurikulum, serta menempatkan pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh anak.
2. Menentukan nilai hasil belajar anak yang diperlukan untuk pemberian laporan pada orang tua sebagai penentuan kenaikan jenjang maupun kelulusan
3. Menjadi bahan untuk menyusun penyempurnaan program belajar mengajar yang akan datang (program semester).

Berdasarkan fungsi-fungsi evaluasi yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan tentang nilai evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program. Keberhasilan program itu sendiri dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut.



Gambar 4.1 Evaluasi

Ada berbagai konsep mendongeng yang dapat digunakan pendidik, mendongeng dengan bermain, mendongeng sambil bermain musik, mengadakan festival mendongeng dengan konsep pementasan teater dari anak untuk anak, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya konsep yang dapat diusung, pendongeng dapat menampilkan cerita secara menarik dan kreatif sehingga anak tidak merasa bosan.

Belajar melalui bermain adalah suatu hal yang tidak pernah lepas dari seorang anak, hal inilah yang harus diingat oleh pendongeng. Metode mendongeng merupakan kegiatan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan anak usia dini karena dalam dongeng terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan pendidik, yaitu:

1. Nilai Personal

Nilai personal adalah sebuah nilai yang diyakini oleh individu untuk memilih tindakan atau perilaku yang akan dilakukan selanjutnya sesuai yang telah dipahami.

Dongeng itu mampu mengembangkan nilai personal apabila pesan pendidik yang disampaikan dapat:

- a. Memberikan kesenangan dan kenikmatan dalam mengembangkan imajinasi.
- b. Memberikan pengalaman yang benar-benar dapat dihayati.
- c. Mengembangkan pandangan ke arah perilaku manusia.
- d. Menyuguhkan pengalaman-pengalaman yang bersifat universal.

2. Nilai Edukatif/Intelektual

Nilai edukatif dalam dongeng dapat menambah kekayaan batin para penikmatnya. Nilai edukatif yang terkandung cukup banyak, diantaranya keteladanan dan pesan bijak melalui tokoh atau peristiwa.

Sebuah cerita yang didongengkan oleh pendidik akan mengandung nilai edukatif/intelektual, apabila pendidik dapat:

- a. Mengembangkan kemampuan berbahasa.
- b. Mengembangkan kemampuan membaca awal.
- c. Mengembangkan kepekaan terhadap suatu dongeng.
- d. Meningkatkan kemampuan menulis.
- e. Meningkatkan aspek perkembangan sosial.
- f. Meningkatkan aspek perkembangan emosional.
- g. Meningkatkan aspek perkembangan kognitif.
- h. Meningkatkan aspek perkembangan motorik.

Semua orang menyukai dongeng, baik dia berpangkat atau rakyat jelata, orang dewasa ataupun anak-anak, semuanya menyenangi dongeng. Karena dongeng merupakan alat yang ampuh untuk menyampaikan pengajaran, pesan maupun teguran.

Namun demikian, dongeng tidak terlepas dari segi intelektunya karena dongeng juga berfungsi untuk memberi informasi. Melalui dongeng seseorang akan mempelajari tentang situasi bahkan tempat-tempat yang belum pernah dijumpai sebelumnya.



Gambar 4.2 Informasi dalam dongeng menjadi nilai edukatif

3. Kriteria Evaluasi

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai dari unjuk kerja, proses maupun objek lain berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Pendidik dapat mengevaluasi hasil dongeng terhadap anak dengan kriteria tertentu dan untuk menentukan hasil evaluasi mendongeng dengan cara membandingkan terhadap sesuatu yang dievaluasi, seperti:

- Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (penggunaan kaidah bahasa Indonesia ketika mendongeng).
- Teknik bercerita (menyampaikan pesan dongeng).
- Ekspresi (kesesuaian gerak tubuh dan ekspresi bahasa).
- Waktu penyampaian dongeng (kesesuaian dengan batas waktu tampil yang diberikan).
- Kemampuan vokal (artikulasi, tempo, intonasi).
- Kemampuan penghayatan (ekspresi & kesesuaian tokoh).
- Penampilan (kostum, properti, penguasaan panggung).

C. RESUME

Berdasarkan kajian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi mendongeng sangat penting untuk diketahui sebagai bagian dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pendidik. Mendongeng bukan hanya terpaku pada satu aspek perkembangan saja, namun untuk semua aspek perkembangan. Jika kompetensi mendongeng dapat dipahami pendidik dan diterapkan dengan baik maka dengan mudahnya pendidik dapat memahami potensi yang dimiliki anak dalam memperoleh pengetahuan, khususnya keterampilan menulis, minat membaca dan kecerdasan lainnya.

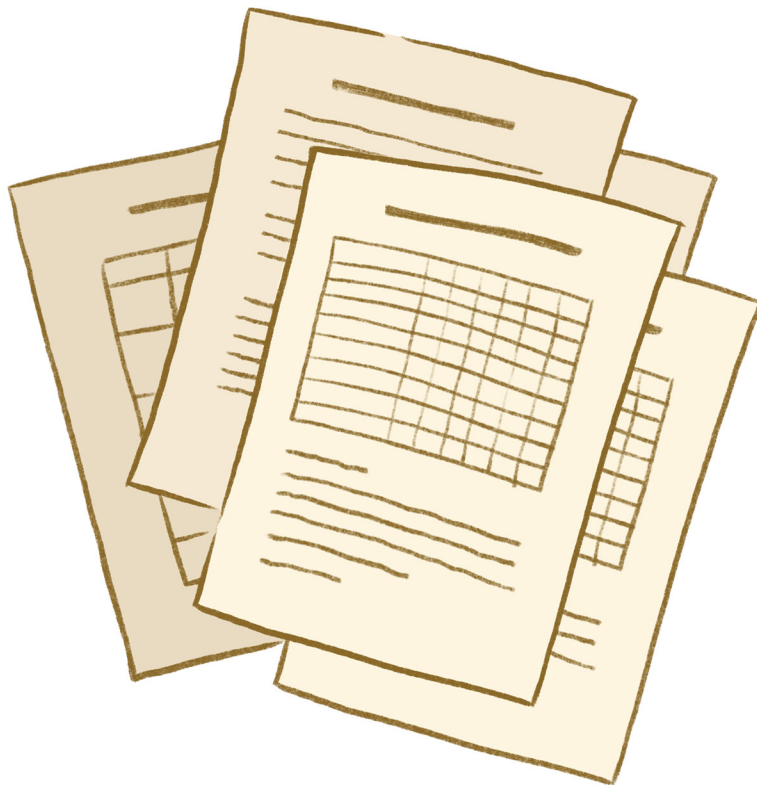
Keberhasilan mendongeng dalam sebuah kelas (*indoor* atau *outdoor*) telah dibuktikan oleh banyak orang bahwa metode mendongeng dapat meningkatkan aktivitas belajar anak, sebagai pembentuk karakteristik anak, melejitkan potensi anak sehingga mendongeng dapat berdampak positif dalam pembelajaran.

D. TUGAS

1. Memberikan umpan balik kepada pendidik dan menentukan nilai hasil belajar anak maupun bahan untuk menyusun kurikulum, merupakan:
 - a. Evaluasi
 - b. Penilaian
 - c. Unjuk kerja
 - d. Asesmen
2. Mengembangkan imajinasi anak, memberikan pengalaman, menunjukan pembiasaan dan pengalaman bermakna dalam sebuah dongeng, adalah:
 - a. Nilai personal
 - b. Nilai edukasi
 - c. Nilai intelektual
 - d. Semua benar
3. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mendongeng wajib dilakukan pendidik dan merupakan salah satu kriteria:
 - a. Evaluasi
 - b. Penilaian
 - c. Unjuk Kerja
 - d. Semua salah

BAB V

SOAL LATIHAN DAN TUGAS PESERTA



A. Soal Latihan

1. Melalui mendongeng mampu menginternalisasi berbagai karakter internal dan eksternal pada diri anak usia dini. Karakter internal apa saja yang dapat dibentuk pada anak usia dini melalui mendongeng?
 - a. Menjalin kedekatan (*bonding*)
 - b. Menumbuhkan minat membaca
 - c. Mengasah ketajaman memori
 - d. Melatih koordinasi gerakan
 - e. Kemampuan menggunakan bahasa
2. Yang termasuk unsur-unsur ekstrinsik dalam mendongeng adalah:
 - a. Tema
 - b. Tokoh
 - c. Alur
 - d. Amanat
 - e. Latar belakang pengarang
3. Apakah yang Anda ketahui tentang pendongeng yang memiliki jiwa *edutainment*?
 - a. Pendongeng yang mampu memaksimalkan kegiatan mendongeng untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak
 - b. Pendongeng yang mampu menyajikan dongeng sebagai sarana hiburan yang mendidik bagi anak
 - c. Pendongeng yang mampu mengemas penyajian dongeng dengan menarik dan menghibur membuat anak bahagia
 - d. Pendongeng yang bisa membawa anak-anak terbawa dalam suasana
 - e. Pendongeng yang berasal dari pendidik anak usia dini dan memahami konsep perkembangan anak usia dini
4. Bagaimana seharusnya sikap pendidik dalam pembelajaran di PAUD dengan menggunakan metode mendongeng?
 - a. Disampaikan dengan disiplin dan posisi duduk rapi
 - b. Tidak boleh sambil bergerak dan berlari-lari
 - c. Jangan sampai berisik dan menimbulkan keramaian
 - d. Menyenangkan, menarik, dan tidak membosankan namun memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dan kreatif
 - e. Disampaikan dengan lagu-lagu yang sedang populer

- 
5. Mendongeng adalah salah satu metode belajar sedangkan yang bukan merupakan dasar pemilihan metode belajar adalah...
 - a. Karakteristik anak
 - b. Tema yang disampaikan
 - c. Waktu belajar
 - d. Suasana hati pendidik
 - e. Kemampuan mendidik
 6. Yang tidak termasuk dalam tahap pelaksanaan mendongeng adalah...
 - a. Penyiapan properti dan *backdrop* mendongeng
 - b. Menganalisis kemampuan yang akan dicapai (tujuan)
 - c. Menyusun rencana kegiatan mendongeng bulanan
 - d. Menyusun rencana kegiatan mendongeng mingguan
 - e. Menyusun rencana kegiatan mendongeng harian
 7. Rencana kegiatan mendongeng bulanan dibuat sebagai panduan pelaksanaan mendongeng yang akan dilaksanakan pada setiap bulan pembelajaran. Isinya diantaranya mencakup tentang...
 - a. Aspek permasalahan terkini tingkat nasional
 - b. Aspek pengembangan dan indikator yang diharapkan dapat dicapai oleh anak
 - c. Aspek jumlah peserta dan durasi mendongeng
 - d. Aspek latar belakang pendongeng
 - e. Aspek ketersediaan informasi asal-usul pengarang cerita
 8. Bagaimana mengetahui partisipasi anak dalam kegiatan menyimak dongeng?
 - a. Mampu membuat alat media mendongeng
 - b. Mampu menyiapkan properti lengkap untuk mendongeng
 - c. Mampu membuat generalisasi dari dongeng yang telah didengar
 - d. Mampu membuat suara-suara unik dalam mendongeng
 - e. Mampu bercerita dengan bagus



9. Sebuah dongeng dalam pembelajaran dapat merangkum berbagai fungsi, diantaranya adalah...
- Media untuk mengatur kelas
 - Media penyampai pesan dan nilai
 - Media untuk memberikan hukuman
 - Media untuk pertunjukkan kemampuan pendidik
 - Media untuk evaluasi sistem pendidikan
10. Mendongeng itu mampu mengembangkan nilai personal apabila pesan pendidik yang disampaikan adalah...
- Meningkatkan kemampuan menulis
 - Mengembangkan kemampuan membaca
 - Mengembangkan kemampuan berbahasa
 - Membantu perkembangan aspek kognitif
 - Memberikan kesenangan dalam mengembangkan imajinasi

B. Tugas Peserta

- Buatlah video penampilan mendongeng dari naskah dongeng yang dikuasai atau yang pernah dibuat.
- Buatlah evaluasi/penilaian dari video penampilan mendongeng tersebut dengan menggunakan instrumen evaluasi mendongeng.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Abdul Majid, (2008). Mendidik Dengan Cerita (Bandung: Rosdakarya)
- Abidin, Y. (2018). Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas, dan Edutaimen. *Cakrawala dini* | jurnal pendidikan anak usia dini, 4(1).
- Artana, I. K. (2017). Anak, Minat Baca, dan Mendongeng. (Acarya pustaka), 3(1).
- Asfandiyar, A. Y, (2007). Cara Pintar Mendongeng (Jakarta: Mizan).
- Bachtiar, Bachri S. (2005). Pengembangan Kegiatan Bercerita di taman Kanak-kanak Teknik dan Prosedurnya. (Jakarta: DEPDIKNAS).
- Bunanta, Murti. (2004). Buku Mendongeng dan Minat Membaca. (Jakarta: Pustaka Tangga).
- Burns, G.W. (2001). *101 Healing stories Using methapors in therapy*. (New York: John Wiley&Sons)
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Depdiknas).
- Depdikbud, (1992). Pedoman Supervisi TK Jakarta (Jakarta: Depdikbud).
- Dhieni, Nurbiana, dkk. (2011). Metode Pengembangan Bahasa. (Banten: Universitas Terbuka). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2016, Vol. 1 (1), 41- 49
- Edi, B. S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Dongeng Tayangan Televisi. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 14(2), 685-699.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 21-29.
- Hetherington, E.M. & Parke, R.D. (1986). *Child psychology*. (Singapore: McGraw-Hill Book Company).
- Jamilah, J. (2017). Pembentukan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Cerita Dongeng Nusantara.
- Meity H. Idris, (2014). Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng. (Jakarta : Luxima Metro Media)
- Moeslichatoen, (2004). Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak (Jakarta: Rineka Cipta).
- Murti Bunanta, (2009). Buku, Dongeng Dan Minat Baca. (Jakarta: Murti Foundation).
- Nurgiantoro, Burhan. (2010). Teori Pengkajian Fiksi. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press)
- Nursisto. (2000). Ikhtisar Kesusastraan Indonesia. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa).



Pusat Kurikulum. (2010). Pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa: pedoman sekolah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Profil Pelajar Pancasila.

Qomaria, A. N. (2018). Pendidikan Karakter Anak Melalui Mendongeng. (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo).

Sudaryanti, (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, Volume 02, Edisi 01 (hal. 11-20)

Stal, S., T. (2017). *Designing An Interactive Storytelling System For Children Using A Smart Toy. Master Thesis Human Media Interaction*. University of Twente.

Soetantyo, S. P. (2013). Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan, 14(1), 44-51.

Undang-undang Republik Indonesia. (2005). Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wardiah, D. (2017). Peran *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. (Wahana Didaktika), 15(2)

Wahid, Sugira. (2004). Kapita Selekta Kritik Sastra. (Makasar: Universal Negari Makasar)

Yudha, A.A. (2007). Cara pintar mendongeng. (Bandung: Mizan) <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/7549/5393>

<https://www.indozone.id/life/bnsNd3/manfaat-mendongeng-untuk-anak-usia-dini>

<https://lifestyle.kompas.com/read/2011/04/24/1055389/mendongeng.diera.digital?page=all#page2>.

<https://artikelsiana.com/ini-unsur-intrinsik-ekstrinsik-dongeng-bikin-indah-dongeng-anda/>

<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pentingnya-kompetensi-mendongeng-bagi-guru-sekolah-dasar-di-abad-21/>

<https://edukasi.kompas.com/read/2022/01/19/194706871/seperti-ini-praktik-baik-penerapan-profil-pelajar-pancasila-di-sekolah?page=all>.

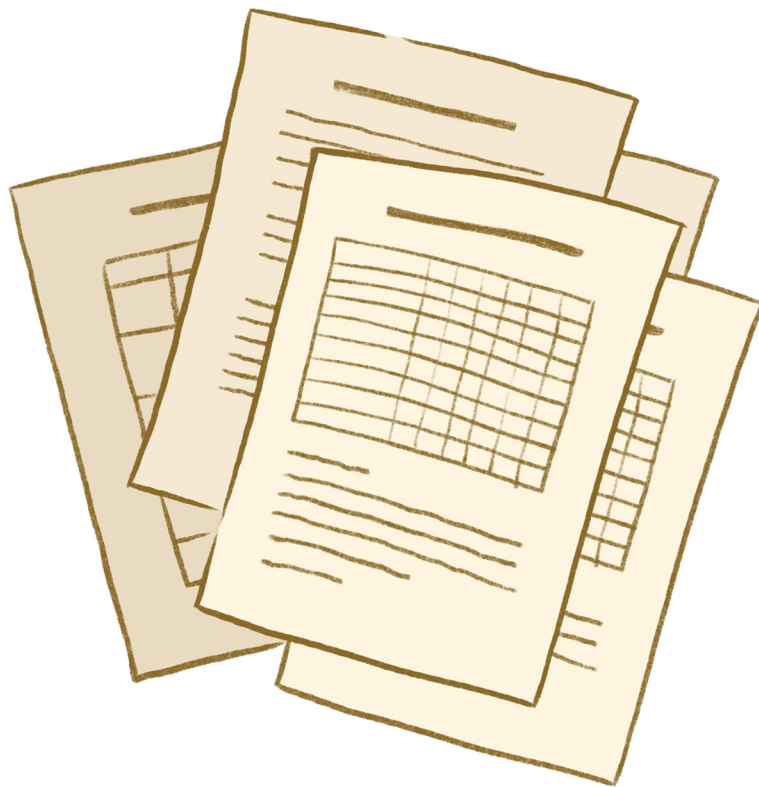
<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5635708/6-profil-pelajar-pancasila-yang-dirumuskan-kemendikbud-ini-lengkapnya>.

Ilustrasi : Designed by brgfx & slidesgo / Freepik



LAMPIRAN

1



Kisah Dongeng “GAJAH DAN SEMUT”

Oleh Meity H. Idris



Dahulu kala ada dua ekor hewan yang berteman sangat baik. Mereka itu adalah Gajah dan Semut. Gajah mempunyai keahlian pandai mendongeng. Keahliannya ini membuatnya terkenal hingga keseluruhan negeri hewan. Semakin hari Gajah semakin terkenal. Kemanapun dia pergi pasti ada hewan lain yang menegur dan menyapanya. Dia juga sering diundang sebagai tamu Istimewa dalam acara-acara penting. Semua hewan dari yang kecil sampai yang besar, dari yang lemah hingga yang perkasa, menghormati Gajah. Teman baik Gajah yaitu Semut, yang selalu gembira dan bersemangat ketika menceritakan kehebatan Gajah. “Gajah itu hewan yang pintar dan bijaksana!” begitu puji Semut ketika bertemu teman-temannya. Semua hewan yang mendengar pasti tersenyum dan mengangguk tanda setuju dengan kata-kata Semut.

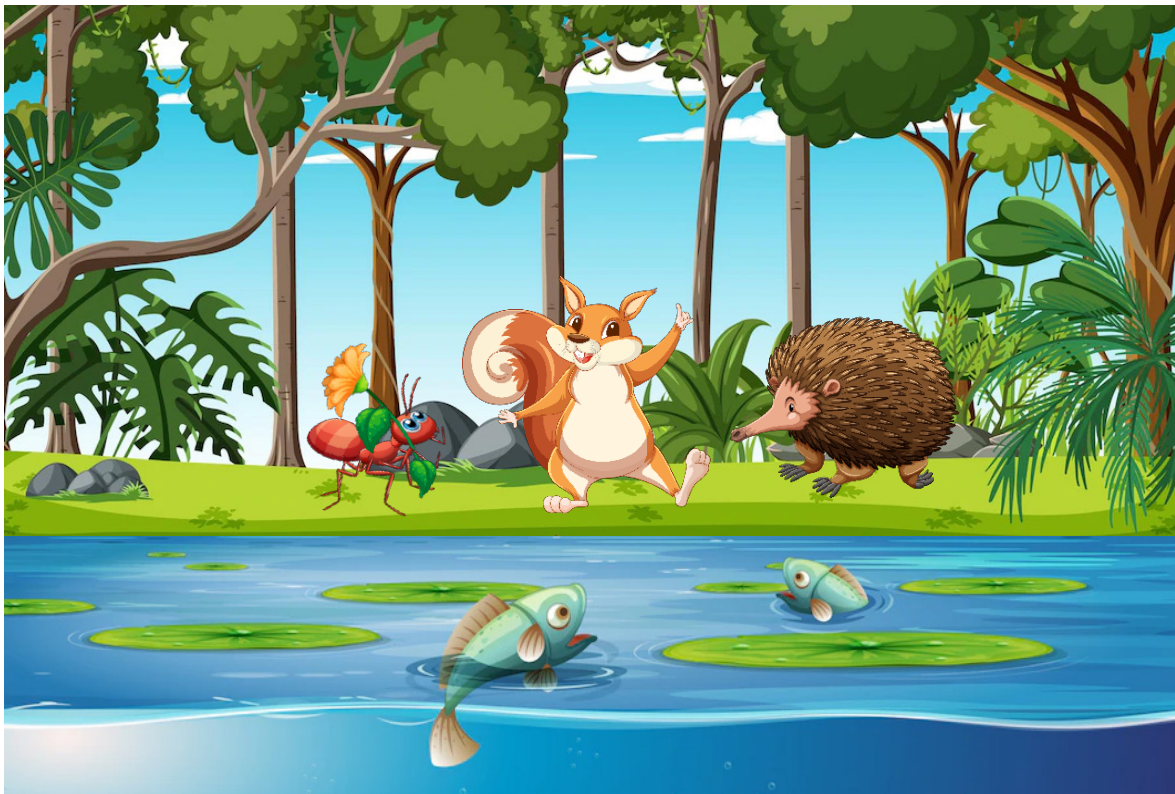


Merekapun menepuk-nepuk Semut sambil mengucapkan selamat. “Hai Semut, kamu sungguh beruntung karena menjadi teman baik Gajah” kata Tupai.

“Kamu pasti banyak belajar darinya.” sambung Landak menimpali. “Saya ingin menjadi sahabatnya juga, ah...” Kata Ikan ikut-ikutan berkata.

Mendengar itu Semut hanya tersenyum kemudian berkata, “Siapa berteman dengan penjual minyak wangi, maka dia akan dapat percikan keharumannya”.

Terkedip-kedip mata Tupai karena penasaran. Diapun bertanya, “eh... Semut, Apakah Gajah menjual minyak wangi juga...?, Saya mau beli ah... supaya bijak seperti.”



Semut pun tertawa mendengar perkataan Tupai. Lalu Semut pun menjawab, “aduuuh...bukan begitu maksudnya, inikan hanya perumpamaan. Maksudnya, apabila kita berteman dengan orang baik, kita juga akan mendapatkan kebajikannya.” mendengar penjelasan Semut maka Tupai, Landak dan Ikan pun akhirnya manggut-manggut. Ikan lalu berkata, “wah... kamupun sekarang semakin bijak, pasti karena berteman dengan Gajah.” Semut pun tersenyum dan bersyukur kepada Tuhan mendengar apa yang dikatakan Ikan.



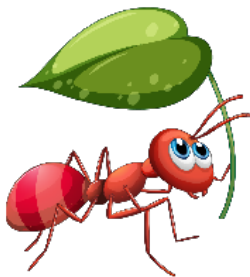
Suatu hari, Gajah mendapatkan undangan ke kampung Kemuning. Tanpa disengaja Gajah ketinggalan buku dongengnya di rumah. Gajah berpikir, kalau dia harus balik lagi untuk mengambil bukunya maka akan semakin lama dia sampai ke kampung Kemuning sedangkan penduduk kampung Kemuning sudah tak sabar menunggu untuk mendengar dongeng dari Gajah. Akhirnya Gajah pun memerintahkan Semut untuk mengambilkan buku dongengnya, "Semut, kamu kembali ke rumah dan tolong ambilkan buku dongengku. Aku memerlukannya segera. Aku tidak mau terlambat tiba di kampung Kemuning. Jika terlambat, mereka akan menganggapku ingkar janji." Semut mengangguk dan berkata, "Baiklah, saya akan segera pulang untuk mengambil buku itu". "Aku akan langsung menuju ke kampung Kemuning dan kita akan bertemu di sana, ya." ucap Gajah. "Saya akan berusaha secepat mungkin." balas Semut sambil bergegas pulang. Semut pun berjalan pulang sambil meminta bantuan kepada Semut lainnya secara berantai menuju rumah sehingga segera sampai di rumah Gajah.



Beberapa jam kemudian, dengan nafas yang masih tersengal-sengal, Semut tiba di kampung Kemuning. Dia kaget melihat kampung itu dalam keadaan sepi. Dia hanya melihat Gajah duduk sendirian, sambil termenung diatas batu. "Kok masih sepi, apa kita datangnya terlalu cepat...? atau kita datang ditanggal yang salah...?" kata Semut sambil membolak-balik buku catatannya.



Gajah melotot ke arah Semut. Dengan wajah merah padam dia berkata, "Kita datang ditanggal yang tepat, tapi Kamu yang datangnya telat !!!" teriak Gajah "mereka sudah pulang semua dan mereka semua marah karena aku tidak dapat mendongeng. Menyebalkan kamu... !!!"



Mendengar kemarahan Gajah maka Semut ketakutan hanya terdiam, bahkan hampir menangis mendengar kata-kata Gajah. "Maafkan aku, aku sudah berjalan secepat mungkin dengan dibantu teman-teman." kata Semut sambil memohon.

Gajah hanya memalingkan matanya ke atas kemudian berlalu pergi meninggalkan Semut yang menangis sendirian.

Sejak Hari itu, Gajah jadi jarang berbicara dengan Semut malahan Semut sering dimarahi Gajah meskipun hanya masalah sepele. Namun, Semut tetap sabar menerima perlakuan Gajah dan Semut tetap menjalankan tugas-tugas yang selama ini diberikan Gajah.

Di hari yang lain, saat mereka dalam perjalanan menuju Kampung Daun, Gajah bertanya, “Berapakah jumlah penduduk di Kampung Daun?” Semut menjawab, “Saya tidak tahu pasti. Kita belum pernah ke sana.” mendengar jawaban Semut, terlihat Gajah melotot dan berkata, “Bodoh sekali kamu, begitu saja tidak tahu...?” lalu Semut menjawab, “Maafkan Saya. Mereka kan hanya menghubungi kamu. Jadi, saya tidak tahu harus bertanya kepada siapa...?”,

“Ya tanya kepada ketua Kampung Daun. Masa tanya kepada ketua Kampung Pisang, dasar bodoh.” kata Gajah dengan nada tinggi.



Dari kejauhan Ikan memperhatikan temannya itu. Kemudian datang menghampirinya, “Hai Semut...hari ini wajahmu muram sekali. Tidak seperti biasanya. Apa yang terjadi...?” Semut menghela nafas panjang. Kemudian dia berkata, “Gajah sekarang sudah berubah. Dia sudah tidak butuh saya lagi. Apa saja yang saya lakukan, pasti salah di matanya. Meskipun saya hanya sekedar bertanya, dia pasti menjawab dengan nada marah. Saya dianggap bodoh dan tidak tahu apa-apa.”

Ikan merasa iba mendengar keluhan Semut. “Sabar temanku, yang sedang berada di atas biasanya begitu. Sombong, merasa paling pintar, menganggap bodoh dan memandang rendah yang lain.” Tak terasa air mata Semut mengalir. Sambil sesenggukan dia berkata, “Saya heran, mengapa sekarang dia tidak mau bicara baik-baik.

Mengapa dia lebih suka marah-marah, membodoh-bodohkan dan merendahkan yang lain. Dia sudah tidak seperti yang saya kenal dulu.” Ikan semakin merasa iba.

Dengan nada perlahan dia berkata, “Berdoalah kepada Tuhan yang maha membolak-balikkan hati makhluknya. Doakan Gajah semoga dia segera sadar atas segala kekhilafannya. Kau adalah kawan baiknya, Tuhan pasti mengabulkan doamu, yakinlah kawanku.” Semut menarik nafas panjang. Dia mengusap air matanya sambil berucap, “terima kasih Ikan, kau telah memberikan pencerahan kepadaku. Nasehatmu akan aku ingat selalu. Semoga Gajah segera menyadari kekhilafannya.”, “sama-sama Semut kawanku. Hanya itu yang bisa aku bantu. Itulah artinya kawan, ikut menangis ketika kawannya kesusahan dan bergembira ketika temannya mencapai kesuksesan.”

Hari terus berganti namun Gajah tak juga berubah, bahkan kesombongannya semakin menjadi-jadi. Semut pun mulai menjaga jarak dengan Gajah. Namun Semut terus saja mendoakan sahabatnya itu meskipun dari kejauhan. Hingga suatu hari Semut bertemu dengan Gajah yang sedang menangis di atas batu besar di tepian sungai. “Hai Gajah, mengapa menangis...” Gajah pun menoleh mencari sumber suara. Dia melihat Semut teman baiknya yang selama ini disia-siakan. Gajah berlari menghampiri Semut kemudian bersujud meminta maaf kepada semut. “Semut.... maafkan aku kawan. Selama ini aku telah menyia-nyiakanmu. Aku khilaf” kata Gajah sambil menangis.



“Hai Gajah, apa-apaan kamu. Mengapa bersujud kepadaku, ayo berdiri!” kata Semut sambil mengangkat bahu Gajah yang terus berucap “maafkan aku kawan... maafkan aku....” Lalu Semut menjawab “Gajah kawanku, aku sudah memaafkanmu.”

Lalu Gajah memeluk Semut, “Semut kau memang kawan yang terbaik. Aku sudah banyak berbuat salah kepadamu, namun kau tetap memaafkanku.” Ucap Gajah.

“Tuhan saja selalu mengampuni hambanya yang berbuat salah. Masa aku tidak, sudahlah lupakan masa lalu. Mari kita songsong masa depan yang lebih cerah.” balas Semut.

Mereka berdua kembali bersahabat dan saling melengkapi seperti doa yang selalu dipanjatkan Semut.

Berikut adalah lagu yang dapat dinyanyikan bersama anak-anak.

LAGU “GAJAH DAN SEMUT”

(By. Meity H. Idris)

Ada Gajah (2x) berkata dengan gagah
Akulah yang berani kuinjak dengan kaki
Pasti kau akan jerit

Ada Semut (2x) berkata tidak takut
Akulah yang berani kau injak dengan kaki
Kumasuk lubang kaki

Reff : Gajah dan Semut bertengkar
Tapi Semut lebih pintar
Gajah besar tak berdaya
Semut kecil masuk telinga...aauww



LAMPIRAN 2.

INSTRUMEN EVALUASI MANDIRI PENERAPAN MENDONGENG DALAM PEMBELAJARAN DI SATUAN PAUD

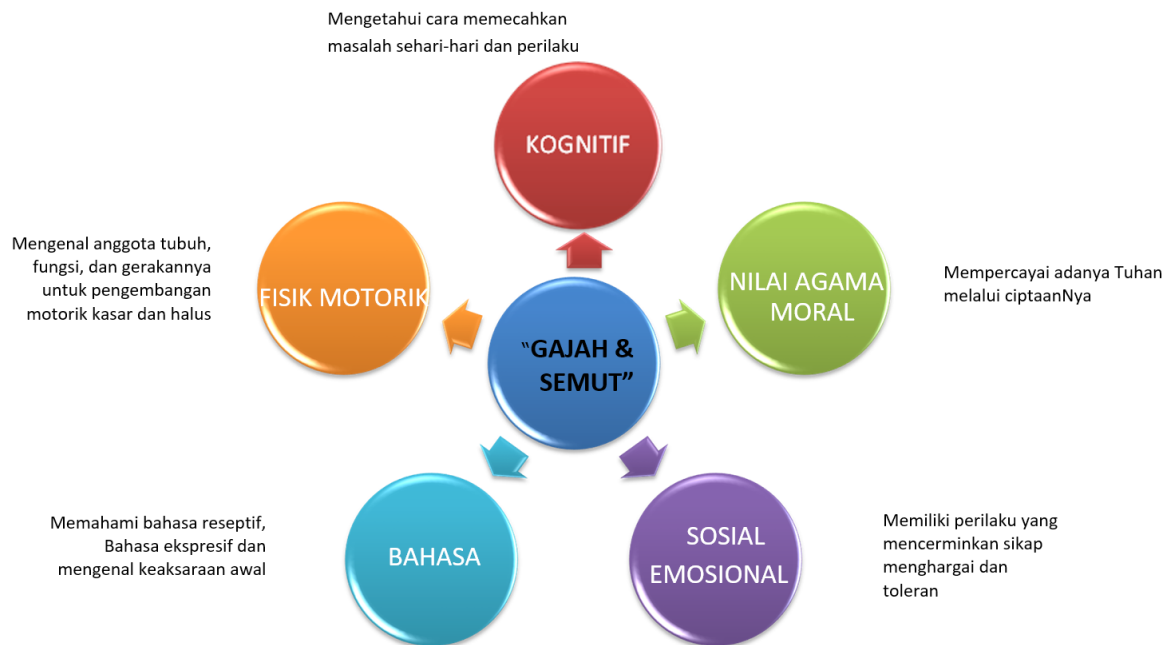
NO	URAIAN EVALUASI	SKOR EVALUASI			
		1	2	3	4
A.	Dongeng yang Disampaikan Mengembangkan Nilai Personal				
1	Memberikan kesenangan dan kenikmatan dalam mengembangkan imajinasi				
2	Memberikan pengalaman yang benar-benar dapat dihayati				
3	Mengembangkan pandangan ke arah perilaku manusia				
4	Menyuguhkan pengalaman-pengalaman yang bersifat universal				
B.	Dongeng Yang Disampaikan Mengandung Nilai Edukatif				
1	Mengembangkan kemampuan berbahasa				
2	Mengembangkan kemampuan membaca				
3	Mengembangkan kepekaan				
4	Meningkatkan kemampuan menulis				
5	Meningkatkan aspek perkembangan sosial				
6	Meningkatkan aspek perkembangan emosional				
7	Meningkatkan aspek perkembangan kognitif				
8	Meningkatkan aspek perkembangan motorik				
C.	Penampilan Mendongeng Pendidik				
1	Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (penggunaan kaidah bahasa Indonesia ketika mendongeng)				
2	Teknik bercerita (bagaimana menyampaikan pesan dongeng)				
3	Ekspresi (kesesuaian gerak tubuh dan ekspresi bahasa)				
4	Waktu penyampaian dongeng (kesesuaian dengan batas waktu tampil yang diberikan)				
5	Kemampuan vokal (artikulasi, tempo, intonasi)				
6	Kemampuan penghayatan (ekspresi & kesesuaian tokoh)				
7	Penampilan (kostum, properti, penguasaan panggung)				
8	Dongeng yang disampaikan sesuai dengan RKM dan RKH yang telah dibuat				

Keterangan :

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik
4. Sangat Baik

LAMPIRAN 3.

RENCANA KEGIATAN MINGGUAN MENDONGENG



LAMPIRAN 4.

RENCANA KEGIATAN HARIAN MENDONGENG

Kelompok : 4-6 tahun
Tema : Dunia Binatang
Sub tema : Gajah & Semut

I. Lingkup Perkembangan, Tingkat Pencapaian, dan Indikator

No.	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian	Indikator
1.	Bahasa Reseptif	Anak menyimak perkataan orang lain	Memahami apa yang didengarnya
2.	Bahasa Ekspresif	- Anak mengungkapkan perasaan - Anak dapat berkomunikasi verbal	- Menceritakan kembali isi dongeng - Menceritakan pengalamannya sendiri
3.	Keaksaraan	- Anak menyebutkan kata-kata yang dikenalnya - Anak membuat coretan yang bermakna	- Menyebutkan kata gajah, semut, gagah, berani, dsb - Menyampaikan hasil coretan

II. Kegiatan Belajar

Kegiatan Belajar			Keterangan
A.	Penataan Lingkungan	- Menyiapkan naskah/skenario dongeng - Menyiapkan tempat mendongeng yang kondusif - Menyiapkan media dongeng	- Sesuai dengan karakteristik dan tahapan usia anak - Di dalam kelas / luar kelas - Sesuai kebutuhan dan relevan
B.	Pengalaman Sebelum Mendongeng	- Bernyanyi atau bertepuk tangan - Menyampaikan aturan main sebelum mendongeng - Menanyakan hal-hal yang berkaitan tema - Mengenalkan tokoh-tokoh dongeng	- Bervariasi - Kesepakatan sikap atau perilaku anak. - Kreativitas pendidik - Dengan media/tanpa media

C. Pengalaman Selama Mendongeng	1. Menyajikan dongeng sesuai dengan rencana pembelajaran /skenario 2. Melontarkan pertanyaan sederhana 3. Melanjutkan dongeng sampai selesai 4. Penyampaian pesan moral 5. Memberikan dukungan/ bimbingan 6. Memberikan pertanyaan positif 7. Memberikan dukungan untuk mengembangkan sosialisasi anak 8. Mengamati dan mencatat saat dialog	• Disesuaikan dengan tema pembelajaran • Tanya jawab isi dongeng • Penguasaan alur dongeng • Hikmah yang diambil • Kepada anak tentang isi dongeng • Kepada anak dan antar teman sebaya /lingkungan • Interaksi • Dokumentasi
D. Pengalaman Setelah Mendongeng	1. Mengajak anak untuk merapihkan media dongeng 2. Tanya jawab isi dongeng 3. Bernyanyi dan berdo'a	• Kerjasama/disiplin • Komunikasi • Pembiasaan

III. Kegiatan Pembentukan Karakter

No.	Lingkup	Pembentukan Karakter
A.	1. Nilai-nilai Agama dan Moral	• Mengenal ciptaan Tuhan (Keimanan) • Rasa syukur kepada Tuhan
B.	2. Sosial & Emosional	• Bekerjasama • Bersahabat • Disiplin • Toleransi
C.	3. Nilai Pancasila	• Berkebinekaan global • Bernalar kritis

